

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan membawa implikasi terhadap sistem dan penyelenggaraan pendidikan termasuk pengembangan dan pelaksanaan evaluasi pendidikan. Kebijakan pemerintah tersebut mengamanatkan kepada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah untuk melaksanakan evaluasi sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Panduan pelaksanaan evaluasi yang memenuhi aturan perlu disiapkan agar satuan pendidikan dapat melaksanakan evaluasi dengan benar.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan pada setiap mata pelajaran yang ada dalam satuan pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam. Dalam pasal 64 ayat (3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.¹ Jadi penilaian hasil belajar pendidikan agama islam berupa penilaian dari aspek kognitif juga afektif.

Peraturan pemerintah tersebut ternyata tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh satuan pendidikan maupun pemerintah itu sendiri. Kritik terhadap evaluasi yang dilakukan oleh sekolah maupun pemerintah seringkali muncul karena tidak komprehensifnya pelaksanaan maupun sasaran dari evaluasi tersebut.² Diantara kritik yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam adalah diabaikannya aspek afektif dalam evaluasi dan terlalu beratnya pada

¹ Peraturan Pamarintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

² Ibnu Hadjar, “Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukuran”, dalam Muntholi’ah dkk, *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Rasail media Group, 2010), hlm. 212

aspek kognitif. Hal ini sebagai akibat dari pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi dari pada aspek afeksi.

Ranah afektif merupakan bagian dari hasil belajar dan memiliki peran yang penting. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor sangat ditentukan oleh kondisi afektif siswa.³ Siswa yang memiliki prestasi akademik yang baik(kognitif) pada umumnya juga memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sikap positif terhadap pelajaran(afektif). Sebaliknya mereka yang berprestasi rendah biasanya motivasinya juga rendah, disamping sikapnya negatif terhadap pelajaran.⁴ Walaupun para guru sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat siswa. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru dalam merancang program pembelajaran dan pengalaman belajar siswa harus memperhatikan karakteristik afektif siswa.

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai. Pertanyaan afektif tidak menuntut jawaban yang khusus tentang dirinya mengenai minat, sikap, dan internalisasi nilai.⁵

Aqidah Akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran PAI di Madrasah Aliyah yang penting untuk melaksanakan evaluasi afektif. Aspek penilaian hasil belajar aqidah akhlak untuk Madrasah Aliyah meliputi aspek pengetahuan(kognitif) dan sikap(afektif).⁶ Dalam rangka menilai akhlak peserta didik, pendidik agama dan pendidik mata pelajaran lain melakukan

³ Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*, (Jogjakarta: Mitra Cendikia Press, 2008) hlm. 102

⁴ Ibnu Hadjar, “Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukuran”, dalam Muntholi’ah dkk, *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, hlm. 215

⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm.178.

⁶ Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, *Pedoman Sistem Penilaian Hasil Belajar peserta didik madrasah Aliyah*,(Jakarta, 2010) hlm. 7

pengamatan terhadap perilaku peserta didik, baik didalam maupun diluar kelas. Pengamatan ini dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik yang menyangkut pengamalan agamanya seperti kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, sopan santun, hubungan sosial, kejujuran, dan pelaksanaan ibadah ritual.⁷

Evaluasi afektif sangat penting dalam pembelajaran untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang terekam pada siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan teknik evaluasi afektif mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di MAN 2 Semarang khususnya kelas X tahun ajaran 2011/2012 dan bagaimana teknik evaluasi tersebut diterapkan. Peneliti mengambil lokasi tersebut dengan pertimbangan sekolah tersebut sangat memperhatikan terhadap perkembangan budi pekerti.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Semarang mempunyai visi terwujudnya generasi yang unggul, berilmu dan berakhlak mulia. Sedangkan misinya adalah menguasai pengetahuan agama, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membudayakan akhlak mulia terhadap sesama. Agar visi dan misi tersebut bisa tercapai peran serta guru sangatlah penting terutama guru Aqidah akhlak yang notabene mengajarkan akhlak dan budi pekerti.

Menurut informasi yang peneliti peroleh dari salah satu guru Aqidah akhlak kelas X di MAN 2 Semarang, penilaian ranah afektif tidaklah mudah dan membutuhkan waktu lama. Proses penilaiannya juga harus utuh tiap anak. Daftar nilai afektif bagi siswa berupa pernyataan indikator kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab dan kesopanan yang terkadang diabaikan dalam pengisiannya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah afektif pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Semarang tahun ajaran 2011/2012.

⁷ Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, *Pedoman Sistem Penilaian Hasil Belajar peserta didik madrasah Aliyah*, hlm. 8

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MAN 2 Semarang tahun ajaran 2011/2012?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

Untuk mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah afektif pada mata pelajaran Aqidah akhlak di MAN 2 Semarang tahun ajaran 2011/2012?

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai bahan pemikiran dan wawasan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan konsep afektif dan pengembangannya di sekolah.
- b. Sebagai bahan referensi dan masukan khususnya bagi guru dan umumnya bagi seluruh lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan hal-hal yang menyangkut evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran aqidah akhlak.